INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTIS

(Studi Kasus di Kelas Inklusi SMPN 29 Surabaya)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Ialam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

Umi Latifah
NIM. B07208160

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K D.2012 082 psi
No. REG: D.2012/psi/082
ASAL BUKU:
TANGGAL:

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2012

GADJAH BELANG
Jl. P. Kulit No. 84
Wonocolo Surabaya

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

Nama : UMI LATIFAH

NIM : B07208160

Judul : **INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTIS**

(Studi Kasus di Kelas Inklusi SMPN 29 Surabaya)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Juli 2012

Pembimbing

Siti Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
197711162008012018

PENGESAHAN TIM UJI SKRIPSI

Skripsi oleh Umi Latifah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 16 Juli 2012

Mengesahkan
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 19600412 199403 1 001

Ketua

Siti Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
197711162008012018

Sekretaris,

Soffy Balgies, S.Psi, M,Psi
197609222009122001

Penguji I

Drs. Psi. Bambang Widiatmodjo, M.Si
195501221985031001

Penguji II

Dr. Abdul Muhid, M.Si
197502052003121002

ABSTRAK

Umi Latifah*. B07208160.** ***Interaksi Sosial Siswa (studi kasus siswa autis di Kelas Inklusi SMP N 29 Surabaya)

Abstrak. Penulis mengambil judul Interaksi Sosial Siswa Autis Dalam Proses Pembelajaran Kelas Inklusi (studi kasus siswa autis dalam proses pembelajaran kelas inklusi). Latar belakang penelitian ini adalah anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan komunikasi, imajinasi dan interaksi sosial. Sedangkan saat ini dengan adanya sekolah inklusi anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya. Dan dapat diterima disekolah umum termasuk juga anak berkebutuhan khusus *autis*.

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Bagaimana interaksi social anak autis dalam proses pembelajaran kelas inklusi.

Dalam menjawab permasalahan diatas, peneliti menggunakan motode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang meneliti tentang beberapa perilaku-perilaku yang ada pada subjek secara mendalam, memahami suatu kasus spesifik, orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu atau situasi unik secara mendalam. Adapun teknik pengumpuan data dalam penelitian ini menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa subjek belum mampu melakukan interaksi sosial dalam kelas inklusi, baik dengan guru maupun dengan temannya saat dalam kelas, karena kurangnya minat subjek untuk melakukan interaksi social, tidak mampu melakukan komunikasi secara timbal balik, tidak mampu memulai atau mengawali komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, tidak mampu melakukan kontak mata secara langsung.

Kata kunci : Interaksi social autis, inklusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Sistematika Pembahasan 10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA
A. Autis 12
B. Interaksi sosial anak autis 21
C. Sekolah inklusi 26
1. Pengertian sekolah inklusi 26
2. Manfaat sekolah inklusi 31
D. Kerangka teoritik 32
BAB III : METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan jenis penelitian 35
B. Kehadiran peneliti 37
C. Jenis dan sumber data 38
1. Jenis data 38
2. Sumber data 38
D. Prosedur pengumpulan data 39
1. Observasi 40
2. Wawancara 41
E. Analisa data 43
F. Pengecekan keabsahan data 47
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Setting penelitian 48
1. Gambaran umum tempat penelitian 48
2. Letak geografis objek penelitian 49
3. Visi dan misi SMPN 29 Surabaya 49
4. Gambaran umum proses penelitian 50
5. Profil subjek 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil penelitian 53
C. Pembahasan 64

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 69
B. Saran dan rekomendasi 70
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal kegiatan observasi dan wawancara 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggunga jawab (Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003, 2006)

Anak merupakan suatu karunia yang diberikan oleh tuhan kepada hambanya yang mendambakan keturunan sebagai penerus regenerasi para orang tua. Mereka selalu menginginkan anaknya berkembang menjadi sempurna seperti cantik, tampan, cerdas, pintar, baik budi pekertinya. Namun tidak semua orang tua dikaruniai anak seperti yang di harapkan. Salah satu aspek yang ada dalam kehidupan anak adalah perkembangan anak itu sendiri, yang kemungkinan dapat menimbulkan permasalahan, yang meliputi berbagai hal saat masa perkembangan berlangsung. Seperti halnya gangguan emosi, motorik, kognitif, terhambatnya perkembangan interaksi social, komunikasi yang salah satunya adalah pada anak penderita autis.

(Yuwono, 2009). Mengemukakan saat ini prevalensi anak dengan kelainan hambatan perkembangan perilaku atau yang dikenal dengan istilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“anak berkebutuhan khusus” (special need), telah mengalami peningkatan yang sangat mengejutkan. Beberapa tahun yang lalu, terjadi perdebatan mengenai angka statistik yang menunjukkan peningkatan jumlah anak yang didiagnosis sebagai anak dengan gangguan autis. Sekitar 30 tahun yang lalu, angka kejadian anak dengan gangguan autis antara 1-4 per 10.000 anak-anak. Setelah tahun 1990 jumlah anak dengan gangguan autis meledak semakin besar. Dalam hal ini memang kesulitan untuk menemukan data statistik secara akurat, tetapi angka perkiraan oleh lembaga penelitian menunjukkan 1-2 per 500 hingga 1 per 100 anak-anak. *The Center For Deseas Control (CDC)* telah melaporkan 2-6 per 1000 anak-anak. Selama tahun 2000-2001 terdapat lebih dari 15.000 anak-anak berusia 3-5 tahun dan lebih dari 78.000 anak-anak berusia 6-21 tahun di Amerika Serikat adalah autis.

(Handayani, 1995). Mengemukakan bahwa saat ini perhatian masyarakat terhadap masalah autis semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya keluhan berkaitan dengan terjadinya gangguan tersebut pada anak. Penderita autis juga semakin banyak. Orang tua mulai mencermati perkembangan anaknya bahkan diusianya yang sangat dini.

(Maulana, 2007). Menjelaskan autis merupakan gangguan perkembangan berat pada anak. Gejalahnya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Tampak sejak masa yang paling awal kehidupan anak. Tampak ketika bayi menolak sentuhan orang tuanya, tidak merespon kehadiran orang tuanya, dan melakukan kebiasaan lainya yang tidak di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan oleh bayi normal pada umumnya. Perkembangan mereka terganggu terutama dalam hal komunikasi, interaksi social dan perilaku. Misalanya pada usia 2-3 tahun, di masa balita ini anak lain mulai belajar bicara, anak autis tidak menampakkan perkembangan bahasa. Kadang ia mengeluarkan suara tanpa arti. Namun anehnya, sekali-kali ia bisa menirukan kalimat atau nyanyian yang sering di dengar, tapi bagi dia kalimat ini tidak ada artinya.

Anak-anak dengan gangguan autis tampak mengalami masalah ketrampilan yang berat, mereka jarang mendekati orang lain dan pandangan mata mereka seolah-olah melewati orang lain dan membalik badan memunggungi mereka. Penyandang autis memiliki kesulitan "membaca" emosi, niat dan pikiran. Mereka tidak memiliki atau hanya sedikit memiliki teori pikiran. Mereka tamapaknya hidup di dunianya sendiri, tidak memikirkan orang lain, tapi bukan merupakan masalah egoisme emosional, tapi lebih merupakan kekakuan kognitif (kesulitan mereka dengan metafisik), (Davison, 2006).

Autis adalah gangguan perkembangan yang muncul di awal kehidupan seorang anak, yang ditandai olaeh ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain, dalam hal komunikasi, interaksi social, dan adanya pola tingkah laku tertentu yang diulang-ulang. Anak dengan gangguan autis secara sepintas tidak bermasalah, secara fisik tumbuh normal seperti anak seusianya pada umumnya, namun bila dicermati secarah mendalam akan terlihat bahwa mereka mengalami keterlambatan perkembangan (khususnya dalam hal bahasa) serta menunjukkan perilaku "aneh" yang tidak umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh anak seusianya (misalnya sering mengibas-ngibaskan tangan, bergerak gerak berputar-putar, atau sering memandang dengan sudut mata) (Handayani, 2009).

Salah satu kelompok masyarakat adalah anak-anak. Anak merupakan kelompok masyarakat yang tidak lepas dari proses interaksi sosial. Mereka juga berinteraksi dengan orang lain, tetapi dalam taraf ini anak masih dalam taraf perkembangan mengenal lingkungannya atau dalam tahap perkembangan sosial yaitu di lingkungan sekitar rumah atau dengan tetangga dan juga sekolah. Lingkungan yang mempengaruhi interaksi sosial adalah lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Karena dalam sekolah anak berada dalam tahap belajar bersosialisasi dengan teman-teman yang baru di kenal. Sekolah mengharuskan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik di dalam maupun di luar kelas, tetapi tidak semua anak mampu berinteraksi dengan orang lain. Mungkin saja ada anak yang menyendiri bermain sendiri, atau bisa saja anak yang terlalu impulsive atau hiperaktif. Anak-anak demikian mengalami gangguan dalam perkembangan sosialnya. Adanya gangguan pada perkembangan itu, anak terhambat dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi atau bisa saja anak penyandang autis (Surivina, 2005).

Interaksi mengandung arti bahwa orang mengadakan dan memberikan bentuk kepada dunia luar (keluarga, tetangga, teman, kelas sosial, kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja, bangsa). Sebaliknya individu sendiri mendapatkan pengaruh dari lingkungan dan kadang-kadang pengaruh itu begitu kuat hingga membahayakan pribadinya (Monks, 2001).

Masyarakat mempunyai kelompok-kelompok sosial maupun lembaga kemasyarakatan kelompok ini biasanya mengadakan kerjasama yaitu melalui suatu proses sosial. Unsur pokok dari proses sosial yaitu interaksi sosial. Interaksi sosial meliputi hubungan manusia dengan manusia, individu dengan individu, individu dengan kelompok, yang mana dalam hubungan tersebut terdapat saling mempengaruhi secara timbal balik (Anoraga dan Widiyanti, 1993).

Kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari hubungan antar individu, karena kodrat manusia tidak bisa hidup tanpa individu lain. Sebagai usaha untuk hidup, maka manusia membutuhkan lingkuang atau wahana untuk saling berhubungan antar individu. Begitu pentingnya peranan interaksi sosial pada diri setiap individu, oleh karena itu perlu adanya pembinaan interaksi sosial sejak dini yaitu di masa kanak-kanak, supaya tidak terjadi hambatan perkembangan di masa selanjutnya. Sayangnya tidak semua anak dapat memiliki kemampuan yang optimal dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, hal inilah yang di alami oleh anak autis.

Hambatan sosial pada anak autis akan berubah sesuai dengan perkembangan usia. Biasanya, dengan bertambahnya usia maka hambatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampak semakin berkurang. Sejak tahun pertama, anak autis mungkin telah menunjukkan adanya gangguan pada interaksi sosial yang timbal balik, seperti menolak untuk disayang/dipeluk, tidak menyambut ajakan ketika akan diangkat dengan mengangkat kedua lengannya, kurang dapat meniru pembicaraan atau gerakan badan, gagal menunjukkan suatu objek kepada orang lain, serta adanya gerakan pandangan mata yang abnormal. Permainan yang bersifat timbal balik mungkin tidak akan terjadi, sebagian anak autis tampak acuh tak acuh atau tidak bereaksi terhadap pendekatan orangtuanya, sebagian lainnya malahan merasa cemas bila berpisah dan melekat pada orangtuanya. Anak autis gagal dalam mengembangkan permainan bersama teman-temannya, mereka lebih suka bermain sendiri, Keinginan untuk menyendiri yang sering tampak pada masa kanak akan makin menghilang dengan bertambahnya usia. Walaupun mereka berminat untuk mengadakan hubungan dengan teman, sering kali terdapat hambatan karena ketidakmampuan mereka untuk memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial. Kesadaran sosial yang kurang inilah yang mungkin menyebabkan mereka tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang, ataupun untuk mengekspresikan perasaannya, baik dalam bentuk vokal maupun ekspresi wajah. Kondisi tersebut menyebabkan anak autis tidak dapat berempati kepada orang lain yang merupakan suatu kebutuhan penting dalam interaksi sosial yang normal.

Anak-anak autis mempunyai hambatan dalam perkembangan perilakunya. Perilaku anak-anak ini, terdiri dari ; wicara dan okupasi, tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang seperti anak normal. Padahal dalam kehidupan manusia, kemampuan dalam berinteraksi sosial merupakan kemampuan yang harus di miliki oleh seseorang termasuk anak kebutuhan khusus seperti autis.

Semua anak berhak memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana mestinya. Begitu pula anak berkebutuhan khusus mereka berhak memperoleh pendidikan yang normal, sebagaimana yang ada pada saat ini, telah banyak yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus agar bisa sekolah sebagaimana mestinya, disebut dengan sekolah inklusi.

(Trasidi, 2002). Dalam buku pendidikan inklusi, menjelaskan pendidikan inklusi merupakan telah meningkatkan mutu sekolah, pendidikan inklusi merupakan untuk semua anak, anak penyandang cacat, dan anak yang memiliki keistimewaan dan rentan untuk dipinggirkan. (Inti Restuningtyas, 2009) dalam jurnal pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah kebutuhan regular yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan dan atau memilki kecerdasan dan bakat istimewa dalam sekolah regular dalam satu kesatuan yang sistematik.

Tujuan dari pada pendidikan inklusi yaitu agar anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang selayaknya orang normal, dan agar dapat belajar berinteraksi dengan dengan lingkungan sekitar dan dapat pula berinteraksi dengan teman sebayanya. Dalam kelas inklusi terdapat dua guru dalam setiap mata pelajaran, satu guru untuk menyampaikan materi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata pelajaran, dan yang satu lagi guru shadow untuk anak yang berkebutuhan khusus agar dapat membantu memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru mata pelajaran.

Begitu pula dengan anak autis ketika dalam kelas dia sulit berinteraksi, sulit untuk memerhatikan gurunya apalagi melaksanakan perintah. Dia sibuk dengan dirinya sendiri, terkadang saat dalam kelas dia asyik mainan dengan jari tangannya, terkadang jalan kesana kemari, maju kedepan kelas berteriak-teriak.

Penelitian terdahulu yang dirasa cukup relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuli Tri Astuti dengan judul penelitian "pola interaksi sosial anak autis disekolah khusus autis" penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 ini dipublikasikan dalam situs library online psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang memperoleh hasil penelitian bahwa interaksi social anak autis dipengaruhi antara lain peran orang tua, dimana orang tua adalah sebagai orang yang terderdekat dengan subjek. Peran orang tua antara lain memberikan perhatian saat dirumah seperti mengajak bermain, berbicara atau berinteraksi, mengajarkan metode belajar yang sama dengan sekolah, berkonsultasi dengan guru. Selain itu, guru dan orogram itensif disekolah sangat mempengaruhi interaksi social anak autis. Program-program yang intensif adanya modifikasi antara kurikulum pemerintah dengan system ABA (*Applied Behvior Analysis)*. Bentuk interaksinyapun bervariasi mulai dari menyendiri, banyak yang terlihat pada anak yang menarik diri, acuh tak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acuh, dan akan kesal jika diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku serta pehatian terbatas (tidak hangat). Dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika permainannya disesuaikan dengan diriya. Aktif tapi aneh secara spontan akan mendekati anak lain, namun seringkali hanya sepihak.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana interaksi sosial anak autis dalam kelas inklusi.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial anak autis (studi kasus di kelas inklusi SMPN 29 Surabaya).

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengatahui dan memahami bagaimana interaksi sosial anak autis dalam proses pembelajaran kelas inklusi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat :

1) Secara teoritis, hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan pada perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan.
2) Secara praktis hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti, serta tambahan pengetahuan sekaligus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengembangkan pengetahuan peneliti dengan landasan teoritik yang ilmiah atau pengorganisasian ilmu pengetahuan dengan praktik serta melatih diri dalam penelitian ilmiah. Diharapkan juga menjadi bahan evaluasi pada penelitian selanjutnya. Sebagai wacana masyarakat luas.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini akan dijelaskan pokok-pokok yang melatar belakangi penelitian. Kemudian dari latar belakang tersebut difokuskan apa yang dijadikan masalah inti sehingga dapat diketahui focus penelitian yang ada, dari fokus penelitian tersebut ditentukan apa tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini menjelaskan mengenai dasar-dasar teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam mmembahas permasalahan yang tengah diteliti. Teori tersebut meliputi autis, interaksi sosial, sekolah inklusi. Selain itu juga dalam bab ini juga memuat kerangka teoritik yang merupakan acuan dalam pembahasan masalah yang akan diteliti.

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, serta penentuan lokasi penelitian yang akan dilakukan tujuan penelitian. Selain itu bab ini juga menerangkan bagaimana juga dan sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data didapat, serta bagaimana teknik-teknik pengumpulan data. Teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data, kegiatan dan aktivitas yang dilakukan selama penelitian juga dibahas dalam bab ini.

BAB IV Hasil dan Analisis Data

Dalam bab ini dijelaskan penyajian data dengan mendeskripsikan bagaimana observasi dan wawancara penelitian serta hasil dari penelitian tersebut. Analisis data menjelaskan tentang penemuan dan menghubungkan hasil penemuan tersebut dengan teori yang ada.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini penutup sebagai akhir dari seluruh bab mencakup kesimpulan serta saran untuk para pembaca dan kebaikan kedepan dari skripsi yang telah ditulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Autis

1. Pengertian Autis

Istilah autis diperkenalkan pertama kali dicetuskan oleh Eugen Bleuler seorang psikiatri swiss pada tahun 1911, dimana terminology ini digunakan pada penderita schizophrenia anak remaja(Yuwon, 2009). Pada tahun 1943 oleh Dr. Leo Kanner, seorang psikiater anak dari Univeritas Johns Hopkins. Autis menurut Kanner (1943 dalam *peper-nya Autis of Affective Contact*) adalah sebagai berikut. "*inability to relate themselves in the ordinary way ti people and situation from beginning of life*". (Handayani, 1995).

Autis berasal dari kata *autos* yang berarti segalah sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. (Monks, 1988) menuliskan bahwa autis berasal dari kata "autos" yang berarti "aku". Dalam pengertian non ilmiah dapat di intepretasikan bahwa semua anak yang mengarah pada dirinya sendiri disebut autis. (Berk, 2003) Menuliskan autis dengan istilah "absorbed in the self" (keasyikan dalam dirinya sendiri). Wall (2004) menyebutnya sebagai "aloof atau withdrawan" dimana anak-anak dengan gangguan autis ini tidak tertarik dengan dunia sekitarnya. Hal yang senada di ungkapkan oleh tilton (2004) bahwa pemberian nama autis karena hal ini diyakini "keasyikan yang berlebihan" dalam dirinya sendiri. (Jefry, 2003). Anak-anak yang menderita autis, tampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uin digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar ada di dunianya sendiri, terlepas dari upaya orang tua untuk menjembatani muara yang memisahkan mereka.

Menurut Applier (dalam Kartini Kartono, 2003). Autis adalah gejalah yang ada pada seorang anak yang menutup diri secara total dari dunia riil dan tidak berkomunikasi dengan dunia luar, berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal, menanggapi dan menolak realitas, keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi.

Autis menunjukkan kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam kemampuan komunikasi, dan memunculkan respon yang aneh terhadap berbagai aspek lingkungan disekitarnya, dan berkembang pada masa 30 bulan pertama (Triantoro, 2005).

Autis merupakan kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai dengan munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi dan ketertarikan pada interaksi sosial dan perilakunya, autis memang merupakan kelainan perilaku yang penderitanya hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri, autis dapat terjadi pada semua kalangan masyarakat (Galih, 2008).

(Theo Peters, 2009). Mengemukakan bahwa autis merupakan suatu gangguan yang perkembangan, gangguan pemahaman gangguan pervasive, dan bukan satu bentuk penyakit mental. Autis mempunyai gaya kognisi yang berbeda, pada dasarnya otak mereka memproses informasi dengan cara berbeda. Mereka mendengar, melihat, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa, tetapi otak mereka memperlakukan informasi dengan cara yang berbeda, ini sebabnya autis mengacu pada gangguan komunikasi dan interaksi sosial.

(Cristien, 2006) Autis didefinisikan sebagai penyakit *neuropsikiatrik* yang ditandai oleh gangguan sosial dan komunikasi, disertai keterbatasan pola tingkah laku dan perhatian artinya autis merupakan gangguan yang berhubungan dengan system saraf dan psikis yang dapat dilihat dari hubungan sosial, komunikasi serta tingkah laku.

Gangguan autis adalah satu gangguan yang terparah dimasa kanak-kanak. Autis bersifat kronis dan berlangsung sepanjang hidup. Anak-anak yang menderita autis, tampak benar-benar sendiri didunia, terlepas dari upaya orang tua untuk menjembatani muara yang memisahkan mereka.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *autis* merupakan gangguan perkembangan pada anak-anak yang muncul sebelum usia tiga tahun, yang secara klinis ditandai dengan adanya penyimpangan terhadap interaksi sosial, kemampuan berkomunikasi, emosi, ketrampilan kognitif serta tingkah laku.

2. Kriteria gangguan autis

(Dalam Theo Peter, 2004). Kriteria yang paling sering digunakan adalah yang didefinisikan *World Health Organization*, yang terdapat dalam ICD-10 *(International Classification of Disease)*, edisi ke-10 (WHO,1987) dan the DSM-IV *(Diagnostic Statistical Manual)*, edisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke-4yang dikembangkan oleh (*American Psychiatric Assosiation),* (APA,1994) gangguan autis adalah sebagai berikut :

a. Harus ada total 6 gejalah dari (1), (2) dan (3), dengan minimal 2 dari gejalah dari (1) dan masing-masing 1 gejalah dari (2) dan (3):

1) Gangguan kualitatif dalam interaksi social, yang ditunjukan paling sedikitnya dua dari beberapa gejalah berikut ini :

a) Kelemahan dalam pengguanaan perilaku non verbal, seperti kontak mata, ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan tangan dalam interaksi social.

b) Ketidak mampuan dalam mengembankan hubungan dengan teman sebaya sesuai dengan tingkat perkembangannya.

c) Ketidakmampuan turut merasakan atau berbagi kebahagiaan, kesusahan dengan orang lain.

d) Kurang mampu mengadakan hubungan social dan emosional timbal balik.

2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi minimal harus ada satu dari gejalah berikut :

a) Perkembangan bahasa lisan (bicara) terlambat atau sama sekali tidak berkembang dan anak tidak mencari jalan untuk berkomunikasi secara verbal.

b) Ciri gangguan yang jelas pada kemampuan untuk memulai atau melanjutkan pembicaraan dengan orang lain meskipun dalam percakapan sederhana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Sering menggunakan bahasa yang bersifat idiosinktratik (aneh), atau stereotip (meniru-niru) dan repetitive (berulang-ulang).

d) Kurang mampu bermain imajinatif atau permainan imitasi social lainnya sesuai dengan taraf perkembangannya.

3) Pola minat perilaku yang terbatas, repetitive dan stereotip seperti yang ditunjukkan oleh paling tidak satu dari yang berikut ini :

a) Meliputi keasyikan dengan satu atau lebih pola minat yang terbatas atau stereotip yang bersifat abnormal baik dalam intensitas maupun focus.

b) Terpaku pada satu kegiatan ritualistik atau ritual specific

c) (kebiasaan tertentu) yang non fungsional (tidak berhubungan dengan fungsi).

d) Gerakan-gerakan fisik aneh dan berulang-ulang seperti menggerakkan tangan, bertepuk tangan, menggerakkan tubuh.

e) Keasyikan terus menerus terhadap bagian-bagian benda.

b. Keterlambatan atau abnormalitas muncul sebelum usia 3 tahun seperti yang ditunjukkan oleh keterlambatan atau fungsi abnormal paling sedikit pada salah satu bidang (1) interaksi sosial, (2) kemampuan bahasa dan komunikasi (3) cara bermain simbolik dan imajinatif.

c. Sebaiknya tidak disebut dengan istilah Gangguan Rett, Gangguan Integratif, kanak-kanak, atau Sindrome Asperger.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak autis merupakan anak yang mempunyai masalah dalam komukikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Anak autis juga memilki pola bermain, emosi dan aktivitas imajinasi yang berbeda dengan anak normal seusianya. Mereka menunjukkan karakter unik yang berbeda dengan anak lainnya.

(Menurut Utama, 1999) dalam buku pendidikan inklusi. Mengemukakan karakteristik anak autis sebagai berikut :

a. Penyimpangan yang bermakna dalam menghadapi hubungan sosial
b. Penyimpangan yang bermakna dalam perkembangan kemampuan berbahasa
c. Mempunyai aktivitas dan minat yang terbatas
d. Reaksi terhadap input sensoris yang tidak konsisten
e. Pola intelegensi tidak merata.

3. Mengenal anak autis

Suhardianto dalam buku pedoman diagnostic memaparkan beberapa gejalah anak autis antara lain :

a. Usia 0-6 bulan
   1) Bayi tampak terlalu tenang (jarang menangis)
   2) Terlalu sensitif, cepat terganggu / terusik
   3) Gerakan tangan dan kaki berlebihan terutama bila mandi
   4) Tidak “babbling” mengoceh
   5) Tidak ditemukan senyum sosial diats 10 minggu
   6) Tidak ada kontak mata diatas umur 3 bulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Perkembangan motorik kasa / halus sering tampak normal

b. Usia 6-12 bulan

1) Bayi tampak terlalu tenang (jarang menangis)

2) Terlalu sensitive, cepat terganggu / terusik

3) Gerakan tangan dan kaki berlebihan

4) Sulit bila digendong

5) Tidak “babbling” mengoceh

6) Menggigit tangan dan badan orang lain secara berlenihan

7) Tidak ditemukan senyum sosial diats 10 minggu

8) Tidak ada kontak mata diatas umur 3 bulan

9) Perkembangan motorik kasa / halus sering tampak normal

c. Usia 1-2 tahun

1) Kaku bila digendong

2) Tidak mau permainan sederhana (ciluk ba,…..)

3) Tidak mau mengeluarkan kata, tidak tertarik pada benda (boneka)

4) Memperhatikan tangannya sendiri

5) Terdapat keterlambatan perkembangan motorik kasar dan halus

6) Mungin tidak dapat menerima makanan cair

d. Usia 2-3 tahun

1) Tidak tertarik untuk bersosialisasi dengan teman orang lain

2) Melihat orang sebagai benda

3) Kontak mata terbatas

4) Tertarik pada benda tertentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Kaku bila digendong

e. Usia 3-5 tahun

1) Tidak melakukan ontak mata dengan baik
2) Tidak tertarik dengan orang lain dan lebih suka berain sendiri
3) Menunjukkan respon yang tidak biasa mengganggu orang lain
4) Menggunakan bahasa yang berbeda dengan anak yang lain (sangat sedikit berbahasa, berbahas dengan baik tapi diulang-ulang, mengulangi kata dari film, video, televisi atau yang lain) sulit dimengerti olah orang lain
5) Punya sedikit atau tidak tertarik dengan permainan imajinasi
6) Tidak tertarik bergabung dalam permainan kelompok
7) Sangat terpaku pada beberapa permainan tertentu
8) Perilaku sangat rutinitas
9) Membuat gerakan tidak biasa seperti berputar atau berayun
10) Sangat sensitive dengan suara
11) Sangat sensitive dengan bau
12) Sangat sensitive dengan sentuhan

f. Usia 6-11 tahun

1) Melakukan kontak mata yang buruk.
2) Tidak suka member sikap menunjuk, member tanda, melambai-lambai
3) Tidak punya teman sebaya
4) Tidak menunjukkan pekerjaanya kepada guru meskipun diminta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Lebih suka berbagi dengan anak-anak lain
6) Sulit untuk saling bergantian, dan selalu ingin menjadi yan pertama
7) Tidak tampak peduli terhadap perasaan orang lain
8) Mengatakan hal yang sama berulang-ulang
9) Tidak ingin dan tidak menikmati permainan berpura-pura
10) Tidak muda berbicara dengannya, tentang apa yang ingin anda bicarakan.
11) Bicara dengan cara yang tidak biasa (intonasi)
12) ingin bermain dengan benda yang sama selama periode jangka waktu yang panjang
13) Mengepakkan tangannya atau membuat gerakan aneh saat kesal atau besemangat

g. Usia 12-17 tahun

1) Sulit membuat kontak mata
2) Membuat ekspresi wajah yang datar tidak biasa
3) Sulit memiliki atau mempertahankan teman
4) Menunjukkan pemahaman buruk atas kebutuhan orang lain dalam pembicaraan
5) Mengalami kesulitan memperkirakan apa yang orang lain fikirkan.
6) Menunjukkan sikap yang tidak dapat diterima secara sosial
7) Menunjukkan kebutuhan obsesif atau rutunitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Menunjukkan sikap kompulsif

B. Interaksi sosial anak autis

(Monk, 2001) Menjelaskan bahwa interaksi mengandung arti orang dengan mengadakan reaksi dan aksi ikut memberi bentuk pada dunia luar (keluarga, teman, tetangga, sekolah, kelas social, kelompok kerja, bangsa) sebaliknya individu sendiri mendapat pengaruh dari lingkungan dan pengaruh itu begitu kuat sehingga membahayakan dirinya sendiri. Menurut simson kemampuan anak autis dalam berinteraksi social sangat terbatas, bahkan mereka bisa sama sekali tidak merespon stimulus dari orang lain.

(Yuniar, 2000) mengatakan bahwa kemampuan berinteraksi sosial merupakan salah satu *trias* autis. *Trias* autis adalah gangguan kualitatif dalam interaksi sosial tidak bisa berbagi kesenangan dengan teman dan kurang dapat berhubungan sosial dan emosionalnya timbal balik. Gangguan interaksi sosial autis antara lain : kontak mata sangat kurang, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak bisa berempati.

(Theo Peter, 2009). Anak autis dalam berinteraksi sosial menggunakan kontak mata, ekspresi wajah dan gesture untuk menunjukkan minat mereka, dan berusaha terlibat dalam pembicaraan. Anak autis tidak memilki kemampuan untuk menghayati lingkungan dan membentuk pemahaman yang komplek mengenai lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Theo-Peeter, 2009) mengemukakan ciri-ciri interaksi social anak autis :

1. Ciri-ciri sub-sub kelompok sosial :
   a. Menjauhkan diri secara sosial
      1) Menyendiri dan tidak peduli dalam sebagian besar situasi (kecuali ada kebutuhan yang terpenuhi).
      2) Interaksi terutama dengan orang dewasa dilakukan secara fisik (mencolek, eksplorasi fisik).
      3) Minat rendah dalam kontak socsial.
      4) Hanya ada sedikit pertanda dalam komunikasai verbal maupun non verbal secara timbal balik.
      5) Hanya sedikit pertanda dalam kegiatan bersama saling memperhatikan.
      6) Kontak mata yang rendah enggan berhadapan.
   b. Interaksi Pasif
      1) Terbatasnya pendekatan sosial secara spontan.
      2) Menerima pendekata orang lain.
      3) Kepasifan mungkin mendorong interaksi untuk anak-anak lain.
      4) Sedikit kesenangan yang berasal dari kontak sosial tetapi jarang terjadi penolakan secara aktif.
      5) Sedikit berkomunikasi secara verbal maupun non verbal
      6) Ekolali yang segera, lebih umum terjadi dibanding yang tertunda
      7) Berbagai tingkatan kekurangan kognitif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Interaksi Aktif Tapi Aneh

1) Kelihatannya ada pendekatan sosial secara spontan.

a) Paling sering dengan orang dewasa.

b) Kurang dengan anak-anak lain.

2) Interaksi mugkin melibatkan keasyikan yang bersifat repetitive dan idiosinkratik (aneh).

a) Tak henti-hentiya bertanya.

b) Rutinitas verbal

3) Bahasa bersifat komunikatif atau non komunikasi aktif (verbal), ekololia yang segera atau tertunda.

4) Kemampuan mengambil peran dalam yang sangat rendah.

a) Persepsi yang rendah terhadap kebutuhan pendengar.

b) Tidak ada modifikasi kerumitan atau jenis bahasa.

c) Bermasalah dalam penggantian topic pembahasan

5) Minat terhadap rutinitas interaksi yang lebih besar daripada terhadap isi.

6) Mungkin sangat waspada terhadap reaksi orang lain (terutama reaksi yang ekstrim).

7) Kurang bisa diterima secara socsial dibanding kelompok pasif.

2. Ciri-ciri sosial pada anak autis :

a. Tidak dapat menjalin kedekatan: kedekatan secara fisik. Salah satu aspeknya adalah “arah”. Anak tidak mampu dalam menjalin kedekatan dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penggunaan benda dan tubuh. Anak tidak dapat membedakan kegunaan benda satu dengan yang lainnya.
c. Tidak dapat melakukan respon sosial. Anak kurang dapat merespon sosial, dalam segi menjawab atau memberikan timbal balik berupa jabat tangan atau menjawab salam.
d. Tidak dapat berinisiasi sosial. Berupa ucapan selamat pagi.
e. Perilaku ikut campur. Menunjukkan agresi atau penyerangan kepada dirinya sendiri atau kepada orang lain, menunjukkan ikut campur kepada orang lain.
f. Tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan.

Menurut Gayatri Pamoedji selaku pendiri masyarakat peduli autism (Mpati) menjelaskan memang pada umunya anak-anak autis tidak mampu menjalani interaksi sosial yang cukup memadai, karena ini memang sudah menjadi gangguan yang menetap pada anak autis. Namun, apabila dilihat dari tingkat keparahan autis yang diderita itu hanya dalam kategori autis ringan dan didukung anak autis tersebut memiliki intelegensi yang memadai katakanlah termasuk katergori superior maka anak tersebut bisa dikatakan mampu masih mampu berinteraksi sosial setingkat dengan usianya walaupun tidak selancar atau sewajarnya interaksi yang dilakukan oleh anak-anak normal.

(Nanie, 2010) mengemukakan bahwa interaksi social pada anak autis dibagi dalam tiga kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menyendiri (aloof) : banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh, dan akan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas.
2. Pasif : dapat menerima pedekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya.
3. Aktif tapi aneh : secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini tidak sesuai dan sering hanya sepihak.

Hambatan social pada anak autis akan berubah sesuai dengan perkembangan usia. Biasanya, dengan bertambahnya usia maka hambatan semakin berkurag. Unsur interaksi sosial salah satunya adalah dengan komunikasi, dalam, dalam menerima komunikasi itu pun harus melalui proses kognitif mereka ada stimulus ada respon, selama tingkat intelegensi mereka masih dalam taraf normal katakanlah intelegensi superior ataupun rata-rata maka ini sangat mendukung dalam proses berfikir mereka terutama dalam menerima rangsangan dari luar, bisa menerima stimulus dan dapat merespon. Sehingga mereka belum bisa konsisten dengan kontak mata tapi mereka mengerti dan bisa timbal balik dengan orang-orang disekitarnya. Ini sebagai suatu penegasan bahwa anak autis tidak sepenuhnya tidak mampu berinteraksi sosial. Mereka bisa sembuh dan berubah secara perkembangan psikologi apabila ditangani dengan penanganan yang khusus dan oleh tenaga ahli yang khusus juga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Cartledge & Milburn, 1995) kemampuan interaksi sosial yang memadai pada anak berkebutuhan khusus adalah:

1. Kotak mata

   Mampu mempertahankan kontak mata dengan orang lain ketika berbicara atau mendengarkan dalam periode waktu tertentu.

2. Ekspresi wajah

   Menujukkan ketertarikan, tersenyum pada orang lain

3. Respon salam

   Mempunyai inisiatif untuk memberi dan merespon salam dari orang lain.

Dari beberapa point diatas merupakan kemampuan yang tidak dimiliki oleh anak autis karena mereka mengalami beberapa gangguan komunikasi dan interaksi sosial, oleh karena itu hampir sebagian dari anak penyandang autis tidak bisa kontak mata secara langsung, ekspresi wajah datar, kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.

C. Sekolah Inklusi

1. Pengertian sekolah inklusi

Inklusi dari kata bahasa inggris *inclision*, yang mendeskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usah menyatukan anak-anak yang memilki hambatan dengan cara yang realistis dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komperhensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh (Smith, 2006)

Menurut Lapsky dan Gartner (dalam Juwita, 2010). Inklusi didefinisikan sebagai ketentuan pelayanan terhadap siswa yang cacat, termasuk mereka dengan kecacatan yang berat di kelas pendidikan umum, disertai dengan layanan pendukung dan bantuan tambahan yang diperlukan untuk anak dan guru agar berhasil dalam akademik, perilaku dan partisipasi sosial.

Menurut Sapon-Shevin (dalam Sunardi, 2003) pendidikan inklusi didefinisikan sebagai system layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama. Pendekatan inklusi merupakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus anak secara individual dalam pembersamaan klasikal (Gunarhadi, 2001).

Stanback dan Stainback (dalam Sunardi,2003). Berpendapat bahwa “sekolah inklisi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama”. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan ddukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menyediakan layanan belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan anak normal dalam omunitas sekolah, menampung semua murid di kelas yang sama dengan memperhatikan kebutuhan setiap anak agar dapat mengoptimlkan kemampuan dan ketrampilan mereka (Supriyadi, 2007).

Secara konseptual model pendidikan inklusi menjanjikan sejumlah keunggulan dalam penyelenggaraan bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi dianggap strategi yang efektif untuk menuntasan wajib belajar Sembilan tahun bagi anak berkebutuhan khusus (dalam Supena, 2009). Sebagaimana dikatakan oleh (Warsiki, 2007) bahwa pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) tau cacat kedalam system pendidikan regular.

Sekolah inklusi menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu sekolah inklusi juga merupakan tempat bagi setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan perseorangannya dapat terpenuhi. (Herry W, 2007).

Selanjutnya (Staub dan Peck, 1995). dalam jurnal psikologi mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, berat, secara penuh di kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

regular pada sekolah umum. Hal ini menunjukkan bahwa kelas regular pada sekolah umum merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkebutuhan khusus, apapun jenisnya dan bagaimanapun gradasinya.

Melalui pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potesi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai komunitas.

Vaughn *et al.* (dalam Herry W, 2007). Mengatakan dalam praktik, istilah inklusi sering dipakai bergantian dengan istilah *mainstreaming*, yang secara teori diartikan sebagai penyediaan layanan pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan perseorangan. Anak berkebutuhan khusus dapat ditempatkan pada alternative sebagai berikut :

a. Kelas regular dengan bimbingan khusus di dalam.
b. Kelas regular tanpa bimbingan khusus.
c. Kelas regular dengan tambahan bimbingan khusus di luar.
d. Kelas khusus dengan kesempatan berada di kelas regular.
e. Kelas khusus penuh.
f. Sekolah khusus.
g. Sekolah berasrama (panti).
h. Tempat khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Filosofinya adalah inklusi, tetapi dalam praktiknya menyediakan berbagai alternative pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.

(Jeanne, 2008) Memaparkan dalam buku psikologi pendidikan beberapa penerapan teori kognitif social pada siswa berkebutuhan khusus dalam kondisi inklusi.

Kategori	**Karakteristik**	**Strategi yang disarankan di kelas**
Siswa yang mengalami hambatan kognitif dan akdemik yang spesifik	• Kesulitan meramalkan konsekuensi dari perilaku yang spesifik • *Self-efficacy* yang rendah untuk tugas-tugas akademik diarea di mana sudah ada riwayat kegagalan sebelumnya • Pengaturan diri yang rendah terhadap pembelajaran dan perilaku	• Bantulah siswa membentuk ekspektasi yang lebih relistis mengenai konsekuensi-konsekuensi dari perilaku mereka • Ranchlah *scaffold* upaya siswa pada tugas-tugas akademik untu meningkatkan kesuksesan • Ajari mereka strategi pengatuan diri (*Self monitoring, self-intruction, self-reinforcment*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa yang mengalami masalah social dan perilaku	• Kesulitan yang tidak lazim dalam belajar dari model dan aspek-aspek lain lingkungan social bagi siswa autis • Kesulitan meramalkan konsekuensi dari perilaku spifik • Berteman denagn teman sebaya yang merupakan model yang kurang bagus untuk ketrampilan social yang efektif dan perilaku prososial • Kurangnya kemampuan mengatur emosi dan perilaku • Kurangnya kemampuan dalam hal pemecahan sosial	• Contohkan model perilaku yang tepat dikelas, kombinasikanpemodelan dengan intruksi verbal yang eksplisit, dan diguakan alat bantu visual untuk mengomunikasikan perilaku yang diinginkan • Berikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang mencontohkan perilku social dan prososial yang efektif • Bantulah siswa mengenali dan menafsirkan isyarat sosuial

2. Manfaat Sekolah Inklusi

Beberapa manfaat dari sekolah inklusi ini menurut Direktorat pembinaan sekolah luar biasa (2006) yaitu :

a. Anak berkebutuhan khusus diharapkan untuk dapat bersosialisasi dengan kelompok sebaya normal lainnya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, tidak menerima banyak tekanan dan tidak terisolasi dalam dunianya sendiri.

b. Bagi anak yang normal, sekolah inklusi mengajarkan banyak hal, antara lain bersikap terbuka terhadap perbedaan, menananmkan rasa empati, tidak memandang rendah anak berkebutuhan khusus dan memupuk sikap saling tolong menolong.

D. Kerangka teoritik

(Yuniar, 2000. Dalam jurnal pendidikan untuk autis). mengatakan bahwa kemampuan berinteraksi sosial merupakan salah satu trias autis. Trias autis adalah gangguan kualitatif dalam interaksi social tidak bisa berbagi kesenangan dengan teman dan kurang dapat berhubungan sosial dan emosionalnya timbal balik. Gangguan interaksi antara lain : kontak mata sangat kurang, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak bisa berempati.

(Theo peter, 2009). Anak autis dalam berinteraksi social menggunakan kontak mata, ekspresi wajah dan gesture untuk menunjukkan minat mereka, dan berusaha terlibat dalam pembicaraan. Anak autis tidak memilki kemampuan untuk menghayati lingkungan dan membentuk pemahaman yang komplek mengenai lingkungan.

Menurut Gayatri Pamoedji selaku pendiri masyarakat peduli autis (Mpati) menjelaskan memang pada umunya anak-anak autis tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menjalani interaksi social yang cukup memadai, karena ini memang sudah menjadi gangguan yang menetap pada anak autis. Namun, apabila dilihat dari tingkat keparahan autis yang diderita itu hanya dalam kategori autis ringan dan didukung anak autis tersebut memiliki intelegensi yang memadai katakanlah termasuk katergori superior maka anak tersebut bisa dikatakan mampu masih mampu berinteraksi social setingkat dengan usianya walaupun tidak selancar atau sewajarnya interaksi yang dilakukan oleh anak-anak normal.

Unsur interaksi social salah satunya adalah dengan komunikasi, dalam menerima komunikasi itu pun harus melalui proses kognitif mereka ada stimulus ada respon, selama tingkat intelegensi mereka masih dalam taraf normal katakanlah intelegensi superior ataupun rata-rata maka ini sangat mendukung dalam proses berfikir mereka terutama dalam menerima rangsangan dari luar, bisa menerima stimulus dan dapat merespon. Walaupun mereka belum bisa konsisten dengan kontak mata tapi mereka mengerti dan bisa timbal balik dengan orang-orang disekitarnya. Ini sebagai suatu penegasan bahwa anak autis tidak sepenuhnya tidak mampu berinteraksi social.

Oleh karena itu, dengan adanya sekolah akan membantu mereka untuk belajar berinteraksi baik dengan guru, teman dan lingkusngannya. Stanback dan Stainback (dalam Sunardi,2003). Mengemukakan bahwa “sekolah inklisi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama”. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menyediakan layanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal dalam omunitas sekolah, menampung semua murid di kelas yang sama dengan memperhatikan kebutuhan setiap anak agar dapat mengoptimlkan kemampuan dan ketrampilan mereka (Supriyadi, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena lebih berorientasi pada eksplorasi penemuan dan penalaran induktif. Dikatakan induktif karena peneliti tidak memaksa diri untuk hanya membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri. Dengan analisis induktif peneliti memulai dari pengamatan atas fenomena interaksi sosial, peneliti mengamati hal-hal yang muncul dari subjek berkenaan dengan interaksi sosial saat disekolah lebih spesifik lagi saat subjek berada dalam kelas, mulai dari subjek berinteraksi dengan guru-gurunya, dengan guru shadownya, dengan teman sebayanya. Patton menjelaskan bahwa melalui analisis induktif akan memunculkan berbagai macam tema, kategori dan pola hubungan di antara kategori tersebut, (poerwandari, 2005).

(David William 1995, dalam Moelong,2006) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah. Jelas definisi ini memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif megutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang perhatian dengan alamiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mamiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami subjek penelitian, meliputi interaksi sosial subjek, secarah holistic, menyeluruh perilaku muncul spontan alami oleh subjek tanpa adanya rekayasa perilaku karena dalam penelitian kualitatif ini peneliti ingin mempelajari mengatahui lebih dalam tentang perilaku interaksi sosial subjek setiap hari saat berada di lingkungan sekolah.

Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, peneliti mengadakan telaah secara mendalam tentang suatu kasus, kesimpulan hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu saja. (Iskandar, 2009).

Menurut (Maxfield, 2003). Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek, penelitian yang berekenaan suatu tahap yang spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas, jenis penelitian studi kasus merupakan studi yang melibatkan kita dalam penyelidikan yang mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap latar belakang atau kondisi dari individu, kelompok atau komunitas tertentu dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subjek. Secara intensif, rinci dengan ruang lingkup yang sangat terbatas, dengan subjek penelitian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit kesimpulannya hanya berlaku untuk subjek yang diteliti tersebut (Silalahi, 2003).

Dalam penelitian studi kasus pada penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung dalam proses penelitian mulai dari observasi hingga wawancara, secara langsung saat dalam kelas baik dalam proses belejar mengajar maupu waktu istirahat, baik bersama guru dan teman-teman sebayanya dan mencari beberapa data yang dirasa cukup mendukung untuk penelitian ini.

Hal ini karena peneliti akan mencermati subjek seorang siswa yang duduk dibangku kelas VII E. Peneliti coba menemukan variable penting yang melatarbelakangi timbulnya variable tersebut. Adapun tekanan pada penelitian ini adalah bagaimanakah interaksi sosial anak autis dalam kelas inklusi.

Pada studi kasus peneliti mencoba menggambarkan subyek penelitian didalam seluruh tingkah laku subyek baik di kelas baik saat waktu pelajaran berlangsung, istirahat, pergantian jam, adanya jam kosong maupun saat melakukan sholat serta hubungan social dengan teman dan gurunya yang meliputi cara subjek bertatap muka, berkomunakasi. Sehingga dapat di peroeleh suatu gambaran yang jelas mengenai interaksi social anak autis.

B. Kehadiran peneliti

Kehadiran secara langsung peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif agar informasi yang didapatkan benar-benar relevan dengan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian dan peneliti dapat mempertanggung jawabkan keabsahan data yang diperoleh. Selain itu juga peneliti dapat membangun hubungan baik dengan subejek penelitian sehingga data yang diambil semakin baik dan penelitian ini mengahasilkan laporan yang sesuai dengan kondisi dilapangan.

C. Jenis dan sumber data

1. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data tentang interaksi sosial anak autis dalam proses pembelajaran kelas inklusi. Hal ini di perolah melalui keterangan dari guru, orang tua, teman sebaya, datanya berupa jawaban-jawaban atas pertanyaan yang di ajukan melalui wawancara.

Adapun data yang di peroleh dari observasi berupa data tentang perilaku subjek dan data tentang lokasi penelitian, serta doumentasi yang berupa foto subjek dan lokasi penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistic dimana data yang diperoleh dalam bentuk kata dan tindakan bukan berbentuk angka. Menurut Asmadi Alsa dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata dan gambar, dimana data tersebut meliputi transkrip interview, catatan lapangan, fotografi, dokumen personal, memo dan catatan resmi lainnya (Alsa, 2003).

2. Sumber data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Lofland (dalam Moelong, 2002) sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata tidakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data yang utama. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha, gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakala di antara ketiga kegiatan tersebut yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain atau dari situasi dari situasi lain.

Pada penelitian kualitatif ini, ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Untuk memperoleh data yang akurat perlu adanya sumber data yang tepat, dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi anak autis terhadap guru dan teman sebayanya saat disekolah. Hal ini di peroleh melalui wawancara dan observasi terhadap perilaku subjek serta dokumentasi lokasi penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, pada umumnya data dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan (Nazir, 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik pengumpulan data menggunakan *multi sumber bukti (trianggulasi)* artinya teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada (Soegiono, 2007).

Menurut (Mathinson, 2003), mengemukakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data tinggulasi adalh untuk mengetahui data yang diperoleh meluas, tidak konsisten atrau kotradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik ini dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh lebih konsisten dan pasti (Alsa, 2003).

Ada berbagai macam teknik pengumpulan data dalam proses penelitian, namun penenliti menggunakan beberapa teknik dibawah ini:

1. Observasi

Observasi merupakan proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian-kejadian tanpa tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang teliti (Silalahi, 2003). Tujuan observasi mendeskripsikan setting yang dipelajari.

Alasan menggunakan observasi adsalah karena, *pertama* teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua* karena teknik ini memungkinkan melihat, mengamati sendiri dan mencatat perilaku dan kejadian seperti kejadian yang sesungguhnya. *Ketiga* teknik ini memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yng berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. *Keempat* dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencegah bias yang biasanya terjadi pada proses wawancara. *Kelima* memungkinkan peneliti memahami situasi yang rumit (Maleong, 2004).

Teknik ini sangat sederhana karena kita jadi partisipan (peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti) atau nono partisipan (mengamati tanpa ikut terlibat dekat dengan subjek, karena kehadiran pengamat dapat mempengaruhi kelakuan yang di amati) (Nasution, 1996).

Objek observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas :

a. *Place*

Tempat dimana interaksi dalam situasi social sedang berlangsung

b. *Actor*

Pelaku atau orang yang memainkan peran tertentu kalau dalam penelitian ini orang sedang di tetliti.

c. *Activity*

Kegiatan yang dilakukan oleh actor dalam situasi social yang sedag berlangsung (Sugiono, 2007)

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semcama percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban di berrikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi juga dapat dilakukan melaui telpon (Nasution, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah wawancara menurut Lincoln dan Guba dalam sanpiah faisal terdiri dari tujuh tahapan :

a. Menetapkan pada siapa wawancara itu akan dilaksanakan.
b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan diperbincangkan.
c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
d. Melangsungkan alur wawancara.
e. Mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
f. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh (Faisal, 1995).

Wawancara kualitatif di lakukan peneliti untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna yang subjektif di pahami individu berkenaan topic yang di teliti, dan bermaksun melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan dengan pendekatan lain.

Dalam buku kualitatif (Moloeng, 2005) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Peneliti menggunakan wawancara dengan pedoman umum. Dalam proses wawancara, peneliti di lengkapi pedoman umum wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit.

Pedoman wawancara di gunakan untuk mengingat peneliti mengenai aspek-aspek yang harus di bahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau di tanyakan. Isi pertanyaan yang di ajukan disesuaikan dengan tujuan penelitian dan di arahkan sesuai dengan kebutuhan data yang ingin di peroleh. Disini pertanyaan yang di ajukan adalah pertanyaan yang terkait dengan interaksi sosial anak autis dalam proses pembelajaran kelas inklusi.

E. Analisis Data

Menurut (Patton, 2002). Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan satu uraian dasar (Moleong, 2002). Analisa data yang dilakukan hanya terbatas teknik pengolaha datanya, kemudian melakuka uraian dan penafsiran (Hasan, 2002).

(Purwandari, 2005) mengemukakan bahwa Data-data yang terkait dengan wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh, peneliti mulai mengorganisasikan data tersebut. Sebelum dilakukan analisis data, langkah yang penting adalah membubuhkan kode-kode (*coding*) pada data yang diperoleh.

Langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. (Poerwandari, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian pada gilirannya peneliti akan dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkannya. Semua peneliti kualitatif menganggap tahap koding sebagai tahap yang penting, meskipun peneliti yang satu dan yang lain memberikan usulan prosedur yang tidak sepenuhnya sama. Pada akhirnya, penelitilah yang berhak (dan bertanggungjawab) memilih cara melakukan koding yang dianggapnya paling efektif bagi data yang diperolehnya. Selanjutnya menurut Poerwandari, 2005) secara praktis dan efektif, koding dapat dilakukan melalui:

1. Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kiri dan kanan transkrip. Hal ini akan memudahkannya membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu diatas transkrip tersebut.
2. Peneliti secara urut dan kuntinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut. Sebagian peneliti mengusulkan pemberian nomor secara urut dari satu baris ke baris lain, sementara peneliti ain mengusulkan ponomoran baru untuk tiap paragraf baru.
3. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut. Jangan lupa untuk selalu membubuhkan tanggal ditiap berkas.

Setelah menyusun koding, analisis tematik sebagai dasar analisis penelitian kualitatif. Penggunaan analisis temetik (Boyatzis, 1998, dalam Poerwandari, 2001) memungkinkan peneliti menenukan 'pola' yang pihak lain tidak melihat secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah kita menemukan pola ("*seeing*"), kita akan mengklasifikasi atau meng 'ancode' pola tersebut ("*seeing as*") dengan membeli label, definisi atau deskripsi. Menurut Boyatzis, 1998 (dalam Poerwandari, 2001) Analisa tematik bukan metode kualitatif baru yang dikembangkan, melainkan suatu proses yang digunakan dalam mengolah informasi kualitatif. Analisis tematik adalah proses yang dapat digunakan dalam hampir sumua metode kualitatif, dan memungkinkan penerjemahan gejala/informasi kualitatif menjadi data kualitatif seperlu kebutuhan peneliti. Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, atau hal-hal diantara atau gabungan dari yang telah disebutkan. Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena, dan sacara maksimal memungkinkan interpretasi fenomena. Suatu tema dapat diidentifikasi pada tingkat termanifestasi (*manifest level*), yakni yang secara langsung dapat terlihat. Suatu tema juga dapat ditemukan pada tingkat laten (*Latent level*), tidak secara eksplisit terlihat, tetapi mendasari atau membayangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*underlying the phenomenon*). Tema-tema dapat diperoleh secara induktif dari informasi mentah, atau diperoleh secara deduktif dari teori atau penelitian-penelitian sebelumnya. Selanjutnya menurut Boyatzis 1998 (dalam Poerwandari, 2005) analisis tematik memiliki beberapa tujuan yang saling tumpang tindih, yakni: (1) suatu cara "melihat" (*a way of seeing*), (2) suatu cara"member/membuat makna" terhadap materi-materi yang secara awam terlihat tidak saling terkait, (3) suatu cara menganalisis informasi kualitatif, (4) suatu cara sistematis mengamati manusia, interaksi, kelompok, situasi, organisasi, ataupun budaya tertentu, (5) suatu cara 'mengubah' atau 'memindahkan' informasi kualitatif menjadi data-data kuantitatif.

Untuk melakukan proses analisis data secara rinci, peneliti mengacu pada alur tahapan yang ditawarkan oleh Strauss dan Corbin 1990 (dalam poerwandari, 2005) sebagai berikut:

1. Koding terbuka (*Open Coding*): secara ringkas dapat disimpulkan bahwa koding terbuka memungkinkan kita mengidentifikasi kategori-kategori, properti-properti dan dimensi-dimensinya.
2. Koding aksial (*Axial Coding*): mengorganisasikan data dengan cara baru melalui dikembangkannya hubungan-hubungan (koneksi) diantara kategori-kategori, atau diantara kategori dengan sub kategori-sub kategori dibawahnya.
3. Koding selektif (*Selective Coding*): yakni melalui mana peneliti menyeleksi ketegori yang paling mendasar, secara sistematis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghubungkannya dengan kategori –kategori yang lain, dan menvalidasi hubungan tersebut.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini adala menggunakan uji kredibelitas dengan model trianggulasi. Trianggulasi data mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Data dari sumber berebeda dapat mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh sumber data yang berbeda, peneliti dapat menguatkan derajat manfaat studi pada *setting* berbeda pula. Teknik pengumpulan data trianggulasi dengan bentuk seperti gambar dibawah ini :

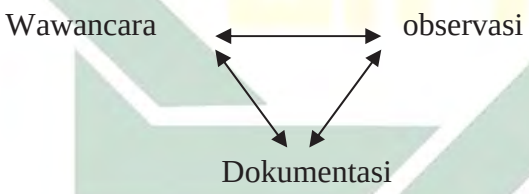

Trianggulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaat sesuatu yang lain dan dari luar data itu. Aksudnya yaitu untuk kepercayaan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Peneliti mempelajarai kembali data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi, setelah dilakukan uji kredibilitas data, peneliti mendapatkan data yang sesuai dan serasi antara hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

1. Gambaran umum tempat penelitian

Indonesia mempunyai 8 PPSP (Proyek Printis Sekolah Pembangunan) pada tahun 1972 IKIP Surabaya mendirikan Sekolah SD, SMP, SMA. Tanggal 10 oktober 1986 SMP 29 berdiri dengan SK Mendikbud No.0708/0/1986. Pada tahun 2008 SMPN 29 ditunjuk oleh dinas untuk menjadi sekolah inklusi, dimana, anak regular dicampur dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Contohnya, autis, hiperaktif, tuna laras, *slow leaner*, maupun *down syndrome.*

SMPN 29 Surabaya merupakan lembaga yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan, sekolah ini bisa dikatakan sebagai sekolah favorit di daewrah Surabaya, khususnya di daerah Tambaksari. Itu pun tidak luput dari peran serta seorang kepala sekolah yang handal dalam memenej semua keperluan sekolah.

Di sekolah ini terbagi menjadi dua waktu yaitu ada yang masuk jam pagi dan ada yang masuk siang. pagi pada pukul 06.30-12.00 untuk kelas VIII dan IX sedangkan untuk yang masuk siang pukul 12.15-16.30 untuk kelas VII.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa disekolah ini bukan hanya anak regular tetapi juga ada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang mana dalam kelas inklusi terdapat 2 Anak Berkebutuhan Khusus

2. Letak geogerafis objek penelitian

Lembaga SMPN 29 Surabaya terletak di Jln. Meyjen Prof. Dr. Moestopo 4 Surabaya kecamatan tambaksari dengan lau tanah 11.000 m. tepatnya di jalan simomulyo No. 25 Surabaya, yang terletak di pinggir kota Surabaya.

Sekolah ini berdampingan dengan dengan banyak sekolah baik itu tingkatan SMA maupun SMP dan berdekatan dengan RS. Soetomo dan RS. Husada Utama. Kalau masalah transportasi juga bisa dikatakan mudah karena lokasi sekolah tidak terlalujauh dari jalan raya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa letak geo[grafis SMP Negeri 29 Surabaya sangat strategis.

3. Visi dan Misi SMPN 29 Surabaya

Untuk bisa terlaksananya program pendidikan di SMPN 29 ini dengan baik dan lancer, maka pihak sekolah perlu membuat visi dan misi dini kedepan. Adapun visi dan misi SMPN 29 Surabaya adalah sebagai berikut:

a. Visi sekolah yaitu berbudi luhur, mandiri, berprstasi dan ramah bagi semua

b. Misi sekolah yaitu meliput :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Membubuhkan penghayatan dan ketakwaan kepada tuhan Yang Maha Esa.
2) Melaksanakan bimbingan dan konseling dan pengajaran yang efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.
3) Mengakododasi seluruh kebutuhan siswa secara edukatif.
4) Mewujudkan suasana pendidikan yang berkarakter, kondusif.
5) Mengahasilkan lulusan yang mampu berkompetensi, kompeten dan diterimah oleh masyarakat.

4. Gambaran umum proses penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan mulai tanggal 10 mei sampai 10 juni 2012. Waktu satu bulan ini mencakup pencarian informasi mengenai siswa berkebutuhan khusus yang terdiagnosa autis, wawancara serta observasi.

Saat pencarian subjek ada beberapa hal yang dirasa cukup lucu, aneh. Peneliti mencari informasi kepada guru-guru tentang siswa autis yang cocok untuk dijadikan penelitian. Awalnya peneliti diberi subjek siswa laki-laki yang terdiagnosa autis, akhirnya peneliti mulai melakukan penelitian selama sehari.

Dalam proses penelitian berlangsung peneliti melihat ada hal yang aneh dari subjek, beberapa perilaku yang ditampilkan subjek tidak sesuai dengan semestinya anak autis, akhirnya peneliti sendiri menanyakan kepada shadownya, jenis gangguan apa yang ada pada subjek, katanya shadow subjek autis yang komplek jadi beberapa perilaku yang dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampikan tiap hari berbeda, peneliti masih agak ragu, kemudian menanyakan lagi ke kantor bagian inklusi, katanya beliau para guru juga demikian subjek autis yang komplek semua gejalah ada pada dirinya. Akhirnya peneliti minta beberapa data diagnosa yang berupa tes psikologi dan beberapa data dari orang tua subjek, dari data-data tersebut menyebutkan, ternyata anak tersebut bukanlah anak berkebutuhan khusus atau anak inklusi yang diduga terdiagnosa autis, melainkan subjek tersebut terdiagnosa Retardasi Mental.

Maka selanjutnya peneliti dan para guru mencari subjek penelitian ini melalui data diagnosa dan babarapa data dari orang tua yang menyatakan bahwa anak tersebut dinyatakan autis.

Berikutnya peneliti memilih informan untuk menggali informasi terkait dengan subjek, ada 3 informan yang mendukung penelitian subjek, dari guru mata pelajaran, guru shadow dan teman teman yang sering bersama subjek. Adapun jadwal kegiatan

Tabel 1.1 Jadwal kegiatan observasi dan wawancara

No	Hari/ tanggal	Jenis kegiatan
1	Jum'at , 11 Mei 2012	Menyerahkan surat ijin penelitian sekolah
2	Kamis, 17 Mei 2012	Persetujuan Ijin Penelitian dengan kepala sekolah
3	Jum'at, 18 Mei 2012	Bertemu dengan guru pembimbing untuk merencanakan pelaksanaan penelitian dan mencari subjek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Senin, 21 Mei 2012	Observasi 1 pengenalan dengan subjek penelitian, akan tetapi kurang tepat.
5	Selasa, 22 Mei 2012	Observasi 2 mencari subjek penelitian lagi, karena yang pertama dirasa kurang tepat, langsung ikut serta di kelas
6	Rabu, 23 Mei 2012	Observasi 3 peneliti ikut serta di kelas, dan wawancara dengan subjek
7	Kamis, 24 Mei 2012	Observasi 4 peneliti di kelas saat subjek istirahat dan saat subjek solat dhuha
8	J um'at, 25 Mei 2012	Observasi 5 peneliti ikut serta dikelas dan wawancara dengan subjek
9	Senin, 28 Mei 2012	Observasi 4 peneliti ikut serta di kelas
10	Selasa, 28 Mei 2012	Observasi 5 peneliti ikut serta di kelas
11	Rabu, 31 Mei 2012	Wawancara dengan informan I
12	Kamis, 4 Juni 2012	Wawancara dengan informan II
13	Jum'at, 7 Juni 2012	Wawancara dengan informan III

5. Profil Subjek

Pemaparan hasil penelitian merupakan jawaban atas focus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab I. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subjek terlebih dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama	: Kuna (samaran)
Jenis kelamin	: perempuan
Tempat tanggal lahir	: Surabaya, 15 September 1998
Umur	: 14 tahun
Urutan kelahiran	: anak pertama dari dua bersaudara
Suku bangsa	: Indonesia
Agama	: Islam
Alamat	: Surabaya

Kuna merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang berasal dari keluarga mampu berkecukupan ekonominya. Adiknya laki-laki yang masih berumur 6 tahun sekarang sudah mulai sekolah TK. Kuna mulai masuk sekolah sejak usia 2 tahun masuk sekolah kelompok bermain, kemudian kuna melanjutkan TK, saat di TK kuna mengalami Hiperaktif, sehingga masuk terapi kurang lebih selama 6 tahun sampai SD. Kuna masuk sekolah SD usia 7 tahun saat itu kuna mulai mengalami gangguan komunikasi, tidak mampu melakukan komuniksai dua arah, sering berbicara sendiri, membeo.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan Penelitian

Berikut ini gambaran interaksi sosial yang ada pada subjek penelitian dalam kelas inklusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menjauhkan diri secara sosial

Anak autis seringkali menarik diri dari lingkungannya seolah-olah dia hidup dalam dunianya sendiri dan berperilaku tidak wajar orang disekelilingnya seperti halnya subjek, teman-teman dikelasnya beranggapan subjek mempunyai perilaku yang beda dengan yang lain. Berikut penjelasan dari beberapa informan.

"SH : iya mbak, kadang-kadang, sekarang gak terlalu sering,,, kadang teman-teman kuna saat istirahat atau jam kosong kan sering kumpul duduk bareng ngobrol,, lha,, kuna lebih sering jalan sambil lari-lari kecil, senyum-senyum, nyanyi sambil bermain tangan. C.H.W.1.1.3"

"TM : ya,,menyendiri mbak, kuna memang sering bersikap aneh lari-lari, loncat-loncat, senyum-senyum sendiri tapi kalau di ajak kumpul duduk ngobrol ya ikut, tapi hanya mendengarkan dan nyanyi sendiri tidak mampu memulai pembicaraan atau ikut menyambung pembicaraan. C.H.W.1.3.3."

Subjek memang seringkali bersikap semaunya sendiri bertingkah apa saja tidak memperdulikan orang lain sekitarnya, sehingga orang lain teman-temannya melihat dia merasa berada didunianya sendiri dan terlihat aneh dengan yang lain. Berikut penjelasan dari beberapa informan.

"SH : pernah mbak,, hampir sering dia kadang jalan, lari-lari, loncat-loncat, berbicara sendiri,nyanyi, senyum-senyum, bermain tangan, itu yang sering di lakukan kuna. C.H.W.1.1.13"

"TM : ya sering aneh mbak,, kadang loncat-loncat, lari-lari, sambil mainan tangan, senyum-senyum, ngomong sendiri nyanyi, menirukan iklan TV, pertama dulu teman-teman agak heran aneh tingkahnya tapi lama-lama juga biasa mbak,, memang dia seperti itu kasihan juga sebenare. C.H.W.1.3.13"

"TM : akhir-akhir ini sering nyanyi mbak,, ngomong-ngomong sendiri, senyum-senyum. C.H.W.1.3.14"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"SH : kuna sering bermain sendiri,, loncat-loncat lari,, sambil nyanyi,, kadang duduk di meja gitu ya sama nyanyi,, kuna tu hobinya menyanyi, makanya dia di ikutkan sekolah music oleh orang tuanya. kalau sendiri tidak ada temannya gitu dia paling sering nyanyi iklan di TV, iklan apa saja kuna bisa lagu dan hafal kata-katanya. C.H.W.1.1.8"

Selain bersikap aneh, subjek juga sulit untuk melakukan kontak mata, sulit untuk berhadapan secara langsung dengan pandangan mata, seringkali kalau di ajak berbicara matanya mengarah kemana-mana tidak fokus pada yang mengajak bicara, harus di arahkan oleh shadownya terlebih dahulu. Berikut penjelasan dari beberapa informan.

"SH : kuna kalau di ajak ngomong sering gak nyambung harus sabar dan pelan. Kuna pun agak sering tidak memperhatikan yang ngajak ngomong, jarang melihat orangnya, pandangan matanya agak sulit mbak,, C.H.W.1.1.5"

"TM : hala mbak,, yo ngunuku,, gak mau liat yang ngomong,sering *nggeremeng* nyanyi sendiri,, di panggil dulu namae,,, liat kuna,, liat,, kadang badane wes mengahdap gitu tatapan matae gak mengarah ke saya. C.H.W.1.3.5"

"Peneliti berkenalan dengan subjek akan tetapi subjek tidak menghiraukan, tidak melihat, mengarah kemana-mana, akhirnya shadow yang mengarahkan subjek. CHO.1.1.2"

Selain sulit melakukan kontak mata, subjek juga agak susah untuk konsentrasi atau sulit untuk fokus memperhatikan orang lain yang mengajak berbicara, atau kepada guru yang sedang menjelaskan materi, awalnya fokus tapi beberapa menit kemudian sudah tidak focus lagi, karena guru saat mengajar di kelas tidak mengajak subjek untuk berkomunikasi, berinteraksi atau memberikan stimulus,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga subjek tidak mampu untuk aktif berinteraksi. Berikut penjelasan dari beberapa informan.

"GU : ya wes ngunuku lha mbak,, kuna itu sulit mbak,, untuk menerima pelajaran, kalau di kelas hanya sekedar diam, tapi tidak mampu berfikir. Mampu konsentrasi cuma beberapa menit, saat pelajaran memang memperhatikan, tapi kalau sudah agak lama rebut sendiri,, dia memang siswa inklusi dengan gangguan autis yang lumayan cukup parah. Sampai dia gak bisa berinteraksi dengan temannya, bicara dengan teman gitu tidak mampu melihat langsung menatap orang yang bicara. C.H.W.1.2.2"

"GU : perna mbak,, kuna saat pelajaran ya diam memperhatikan tapi tidak mampu berfikir. jadi ya,, cuma duduk tenang gitu tapi cuma sebentar,, beberapa menit kemudian sudah rebut lagi,, kadang nyanyi-nyanyi, senyum-senyum dan geleng-gelengkan kepala tapi tetap di arahkan oleh shadownya. C.H.W.1.2.9"

Berikut data hasil observasi yang dapat mendukung.

"Subjek dalam kelas mengikuti pelajaran dengan tenang sebentar namun seringkali sikapnya berubah aneh tidak mampu konsentrasi pada guru yang menjelaskan mala rebut sendiri, kadang berbicara sendiri, senyum-senyum, menyanyi. CHO.1.1.4"

Kalau subjek sulit untuk konsentrasi seringkali shadow mengarahkan dengan memanggil namanya berkali-kali sampai dia menghiraukan kemudian di berikan perintah bersikap yang baik saat belajar, shadow yang sering mengendalikan subjek sehingga guru seringkali kurang memahami apa yang di butuhkan oleh subjek, apa yang diinginkan oleh subjek.

"SH : kalau kuna konsentrasinya sudah mulai beralih,, seringkali saya mengingatkan di panggil namanya,, Kemudian bilang sikap yang baik,, sikap yang baik maksudnya biar kuna duduk rapi kembali tidak rame,, ngomong sendiri. C.H.W.1.1.9"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"GU : biasanya yang lebih memperhatikan kuna saat pelajaran ya shadownya mbak..,, saya hanya menjelaskan kepada anak-anak yang lain… yang lebih bertanggung jawab itu shadownya mbak… kalau kuna tingkahnya agak sulit di kendalikan ya,, saya panggil namanya, berkali-kali kemudian shadow pun mengarahkan, kadang dia diam bersikap yang baik. C.H.W.1.2.6"

Kalau sudah fokus tidak bermain dan bertingkah yang aneh, subjek bisa konsentrasi bisa diberikan arahan untuk mengerjakan tugas. Subjek kalau mengerjakan tugas hanya sekedar menulis dan membaca tidak mampu berfikir, yang berfikir adalah guru shadownya. Karena disini sekolah tidak menuntut subjek mampu berfikir secara akademis, melainkan harus bertahap di perbaiki terlebih dahulu mulai dari hubungan social subjek baik dengan guru, teman dan lingkungan, baru kemudian kalau subjek memang mampu untuk berfikir secara akademis sambil berjalannya waktu subjek akan berubah berkembang lebih baik.

"TM : yaa,, dikerjakan mbak,, lha kuna tinggal ganti menulis,, membaca gak usa berfikr panjang,, kalau ada tulisan di papan tulis ya di tulis,, kemudian di baca. C.H.W.1.3.10"

"SH : kalau hanya sekedar ngomong,, insyaallah faham mbak,, tapi kalau berhubungan dengan pelajaran,, tidak mampu, kuna tidak mampu berfikir secara akademis. cara berfikir nya lemah terbatas. C.H.W.1.1.6"

"SH : gak bisa mbak,, dia hanya bisa membaca dan menulis, belum mampu untuk berfikir secara akademis. Sekolah pun demikian tidak menekan anak autis seperti kuna untuk bisa secara akademis, tapi bertahap, kita perbaiki mulai dari hubungan sosialnya dengan guru teman dan lingkungan. C.H.W.1.1.16"

"GU : eehhmmm,,,, jangankan dikasih pertanyaan tentang pelajaran mbak,, ditanyai aja kadang jawab gak nyambung, kadang gak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab, dia tidak mampu berfikir secara akademis mbak,,, C.H.W.1.2.3"

"GU : ya tidak mampu lha mbak,, dia tidak mampu berfikir secara akademis,, C.H.W.1.2.4"

Subjek belum mampu berfikir secara akademis oleh karena itu setiap kali subjek mendapatkan tugas ulangan harian ataupun ulangan semester shadow yang membantu mengarahkan untuk mengerjakan tugas. Berikut pernyataan oleh salah satu informan.

GU : eeehmm….. gimana mbak ya,, maaf,, ya ini.. secara tidak langsung yang sekolah ini shadownya,, kuna hanya hadir di kelas. karena selama ini yang mengerjakan tugas-tugas juga shadownya, kuna hanya menulis dan membaca.. lha perna pas UAS dia sendiri gak di damping shadownya,, dia ngisi jawabannya ngawur asal coret aja,, kalau bentuk soalnya pilihan ganda,, kalau bentuknya esai ya,, soalnya di tulis lagi mbak,, hehehehe.. *kudu* sabar kalau ngajari anak kayak gitu, lumayan sulit mbak,,

b. Interaksi aktif tapi aneh

Subjek belum mampu untuk melakukan pendekatan social akan tetapi mampu menerima kedekatan orang lain. Berikut penjelasan dari beberapa informan.

" TM : kadang lari-lari, loncat-loncat, senyum sendiri, paling sering nyanyi,, mbak,, hahaha, teman-teman senang gudai kuna mbak. Soalnya kuna lucu, suka menirukan lagu-lagu iklan TV, iklan apa aja dia hafal, kadang mala teman-teman ngajak kuna nyanyi, kuna di pancing dengan bait awal lagu gitu langsung dia mampu melanjutkan, sambil teman-teman kelotekan dengan bangku, kelase ya jadi rame mbak,,. Hehehehehehe. C.H.W.1.3.8"

Subjek sudah bisa menerima pendekatan social dari orang disekitarnya, oleh karena itu, subjek mampu menerima perintah dari shadow atau temannya, subjek mampu untuk malaksanakan perintah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau tidak sesuai dengannya seringkali dia menolak untuk melaksanakan, jadi apa yang di suru oleh seseorang selagi dia mengerti sesuai dengannya selalu ia laksanakan, karena subjek sudah mampu memahami beberapa penggunaan benda. Berikut penjelasannya.

> "Karena sampah plastik-plastik tempat jajanan teman-teman di lantai, subjek disuru shadow untuk menyapu lantai saat jam kosong, saubjek mampu melaksanakan cukup baik. C.H.O, "

SH : kalau kuna pas nangis gitu mala,, di gudoi mbak,, katanya lucu,, teman-temannya ada yang nyuru ayoo,, nangis,, ada yang ngajak main biar gak nangis, ada yang nanyai kenapa nangis,, kuna tetap diam dan menggelengkan kepala kemuida bilang gak mau,, gak mau,,. C.H.W.1.1.12

Subjek mampu melaksanakan tugas atau perintah. Subjek belum mampu berkendak sendiri jadi selagi shadow belum memberikan arahan subjek akan bermain dengan keasyikannya sendiri.

SH : yaa, langsung dikerjakan, kalau mendapat tugas suru ngisi ulangan harian, ya saya tunjukkan kemudian saya carikan jawabannya, kuna tinggal menulis, kadang ya saya suru baca. C.H.W.1.1.10

GU : kalau disuru menulis ya,, langsung ditulis, membaca, kuna fikirannya belum mampu mbak,, jadi kalau mengerjakan tugas ya,, shadownya yang mengarahkan kuna untuk menulis dan membaca. C.H.W.1.2.7

TM : yaa,, dikerjakan mbak,, lha kuna tinggal ganti menulis,, membaca gak usa berfikir panjang,, kalau ada tulisan di papan tulis ya di tulis,, kemudian di baca. C.H.W.1.3.10

Selain sulit berfikir secara akademik, kemampuan ingatan subjek juga agak kurang baik, untuk mengingat beberapa nama guru dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman-temannya subjek saja sulit, seringkali kalau di tanyai nama temannya, subjek membaca nama dada dulu.

GU : ya ada sebagian yang di ingat mbak,,, gak semuanya. Mungkin karena keterbatasannya dia untuk berfikir dan daya ingat yang lemah. C.H.W.1.2.8

TM : ya,, gak semuanya di inget mbak,, sebagian aja,, kadang teman-teman juga, goda, nanyai,, kuna itu siapa,, kalau kuna lupa,, langsung liat nama dada dibaca. Kadang ya gak jawab mbak,, C.H.W.1.3.12

c. Interaksi Pasif

Kedekatan social secara spontan oleh anak autis sedikit terbatas, akan tetapi mampu menerima pendekatan dari orang lain, mungkin karena kepasifannya sehingga mendorong interaksi untuk anak-anak lain, Subjek tidak mampu memulai interaksi lebih dulu secara spontan melainkan menunggu orang yang akan memulainya, subjek tidak mampu memulai suatu komunikasi secara timbal balik, dan kadang terlihat aneh.

SH : ndak perna mbak,, manggil saya, dengan nama,, bu titik,, gitu,, gak perna, kuna kalau gak di panggil gak bakalan manggil. Ya kalau pengen beli sesuatu gitu, kuna keluar, saya ikuti blakange langsung menuju kopsis atau kantin. Trus ngomong, good time, good time, kalau pengen beli good time (kue,biscuit semua di kasih nama good time karena subjek suka good time).. C.H.W.1.1.15

GU : gak perna mbak, kuna itu orange kalau gak di di ya gak akan me,, hehehe, maksudnya gini mbak,, kalau gak di panggil dia gak akan memanggil. Kalau gak disuru gak akan bertindak sendiri. C.H.W.1.2.11.

Selain itu, subjek juga belum mampu melakukan kerja sama dengan baik, secara timbal balik, hanya mampu untuk kumpul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama dengan teman-temannya, saat ada tugas kelompok atau kerja kelompok subjek ikut berpartisipasi namun hanya sekedar kumpul ada di dalam kelompok tapi tidak mampu berperan. Berikut penejlasannya.

> GU : Selama ini kuna belum bisa berperan dalam kelompok,, dia hanya sekedar kumpul bareng teman-temannya saja, itu pun kuna diam kadang nyanyi sendiri. C.H.W.1.2.5

Kuna kumpul dengan temannya hanya diam karena tidak sesuai dengan Kuna. Kuna tidak perna mengajak temannya bermain atau berkomunikasi lebih dulu, walaupun di ajak bermain temannya perlu di arahlan terlebih dahulu. Berikut penjelasannya.

> TM : gak pernah mbak,, , paling saya yang ngajak bermain tangan tepuk kanan kiri gitu,, kadang tak ajak ngomong,, tapi ya gitu kalau di ditanyai atau di ajak ngomong, kuna pasti mengulang kata terakhir gak bisa langsung menjawab, kadang ya mbulet mbak,,. C.H.W.1.3.4

2. Hasil Analisa Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang gambaran interaksi social siswa autis dalam kelas inklusi berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan di atas.

a. Menjauhkan diri secara social

Subjek seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya dikelas, sehingga guru dan teman-teman serta orang yang berada disekeliling subjek melihat dan beranggapan, bahwa subjek itu beda dengan yang lain. Subjek sering hidup di dunianya sendiri karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang sering subjek tampilkan saat berada di tengah-tengah mereka sering aneh berbeda dengan yang lain, seperti contoh saat istirahat atau jam kosong di dalam kelas subjek tiba-tiba lari-lari, loncat-loncat sambil mainan tangan serta senyum-senyum kadang nyanyi-nyanyi, menggumam berbicara sendiri.

Keterbatasannya berfikir secara akademis membuat subjek memerlukan guru shadow (guru pendamping / guru bayangan) untuk membantu proses belajar subjek disekolah inklusi, baik belajar secara akademis maupun hubungan sosialnya dengan guru, teman serta lingkungannya. Perilaku seperti itulah yang sering muncul pada subjek, di tengah-tengah kebiasaan lingkungan sekolah yang normal seperti halnya subjek yang berada di Sekolah Inklusi.

Selain itu, peran guru kelas yang menyampaikan materi juga sangat mendukung subjek untuk belajar berinteraksi, berkomunikasi saat proses belajar dalam kelas berlagsung, seperti halnya diberikan pertanyaan yang sekiranya mampu untuk subjek, dipanggil namanya, sehingga keberadaan subjek ada dalam kelas tersebut, tidak hanya bersama shadow. Akan tetapi subjek selama ini ketika berada dalam kelas tidak diajak berkomunikasi atau berinteraksi oleh gurunya, beliau para guru beranggapan bahwa anak seperti itu tidak mampu untuk di ajak berinteraksi, berkomunikasi karena stiap hari subjek sulit untuk berinteraksi dengan tean dan lingkungannya apa lagi saat dalam kelas subjek sulit untuk berinteraksi, berkomunisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga seringkali tidak dihiraukan saat dalam kelas, karena sudah ada guru pembimbing atau pendamping tersendiri (guru shadow).

b. Interaksi aktif tapi aneh

Subjek belum mampu mengadakan pendekatan sosial secara spontan dan seringkali menampakkan perilku yang aneh, akan tetapi subjek mampu menerima pendekatan sosial dari orang lain. Tanpa di sadari subjek seringkali di dekati oleh teman-temannya untuk mencoba belajar mengajak subjek berbicara, berinteraksi, kadang juga menggoda. Akan tetapi subjek mampu menerima pendekatan dari teman-temannya namun seringkali bersikap aneh.

Subjek mampu menerima pendekatan dari gurunya baik guru shadow maupun guru mata pelajaran, karena subjek sudah mampu melaksanakan perintah untuk menyelesaikan beberapa tugas sekolahnya meskipun dengan berbagai cara yang tetap dalam pengarahan shadow.

Saat pelajaran berlangsung subjek mampu memperhatikan guru meskipun cuma sebentar akan tetapi subjek tidak perna di ajak berinteraksi atau berkomunuikasi sehingga seringkali konsentrasi subjek, fokus perhatian subjek beralih, mengarah kemana-mana berubah kerutinitas yang sering dilakukan senyum-senyum berbicara sendiri dan lain-lain.

c. Interaksi pasif

Subjek belum mampu memulai atau mengawali interaksi sosial atau komunikasi secara timbal balik dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila orang lain tidak mengawali memanggil atau menyapa, subjek tidak akan menyapa, ataupun memanggil namanya. Karena keterbatasannya dalam berinteraksi social sehingga untuk mengawali pembicaraan saja tidak mampu, memotong ataupun menyambung pembicaraan dengan orang yang mengajak bicara tidak mampu. Pada intinya subjek belum mampu memulai komunikasi ataupun interaksi dengan orang lain.

Subjek sering kali memunculkan pola interaksi yang searah, belum mampu secara timbal balik, tidak mampu memberikan respon bila tidak diberikan stimulus terlebih dahulu.

Oleh karena itu, keterbatasan subjek dalam berinteraksi seharusnya, didukung orang yang berada disekeliling subjek sering-sering memberikan stimulus atau mengajak subjek berinteraksi, berbicara agar mampu belajar merespon lingkungan sekitarnya.

C. Pembahasan

Perilaku yang ditampilkan oleh subjek saat di dalam kelas seringkali mencerminkan perilaku yang aneh dan berulang-ulang. Yang mana subjek seringkali lari-lari sendiri, loncat-loncat, senyum-senyum sambil mainan tangan, bernyanyi menggumam sambil berbicara sendiri, Seringkali perilaku tersebut muncul dengan tiba-tiba. Hal itulah yang membuat orang disekitar subjek melihat ada sesuatu yang aneh pada subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat jam pelajaran pun demikian kadang subjek menunjukkan sikap yang aneh yang sering ia tampilkan apabila konsentrasinya sudah mulai hilang atau tidak terkontrol, subjek ribut sendiri dengan keasyikan dirinya sendiri.

Sehingga saat didalam kelas saat jam kosong atau istirahat sebagian teman-teman subjek ada yang menggoda untuk disuru nyanyi baik itu menyanyikan lagu-lagu ataupun menirukan iklan dan ada juga yang jaili subjek, akan tetapi respon subjek biasa saja tidak menolak, kebetulan subjek juga punya hobi menyanyi sehingga ketika teman-teman menggoda subjek disuru menyanyikan sebuah lagu subjek akan melajutkannya.

Selain subjek berperilaku aneh dan berulang-ulang, subjek juga sulit untuk melakukan kontak mata secara langsung, seringkali subjek ketika di ajak berbicara, pandangan matanya tidak mampu fokus pada yang mengajak bicara melainkan mengarah keman-mana, saat pelajaran berlangsung pun demikian, ketika guru menjelaskan materi pelajaran subjek seolah-olah memperhatikan namun beberapa menit kemudian konsentrasinya hilang, terkadang subjek melamun pandangan matanya kosong mengarah kemana-mana.

Hubungan sosial subjek dengan guru, teman dan lingkungan sekitar juga masih belum mampu, karena subjek tidak bisa untuk memulai atau mengawali suatu komunikasi, kedekatan sosial atau pembicaraan dengan orang lain, masih pasif untuk melakukan interaksi, subjek juga masih perlu banyak pengarahan belum mampu berkehendak sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat subjek mendapat tugas, dia tidak mampu mengerjakan sendiri harus ada pengarahan dari *shadow*, karena subjek tidak mampu untuk berfikir secara akademis, sehingga apapun yang berhungan dengan tugas sekolah baik itu UTS, UAS, atau Ulangan Harian shadow yang berfikir, subjek yang membaca kemudian menulis. Jadi secara tidak langsung yang sekolah bukanlah subjek melainkan shadownya, karena semua nilai yang diperoleh subjek hasil dari fikirannya shadow, subjek hanyalah datang dikelas untuk mengisi daftar hadir dan sebagai perantara menulis jawaban dan nama.

Sekolah tidak menekankan subjek untuk mampu secara akademis melainkan lebih menekankan subjek agar mampu melakukan hubungan social yang sewajarnya, baik itu dengan guru, teman ataupun dengan lingkungan.

Akan tetapi saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dikelas subjek seringkali tidak diajak berinteraksi, berkomunikasi oleh guru kelasnya yang menyampaikan materi, karena para guru beranggapan anak seperti itu tidak mampu untuk diajak berkomunikasi, berinteraksi. Setiap hari subjek sulit untuk berintraksi dengan teman-teman dengan lingkungannya, apa lagi saat pelajaran, guru berangapan bahwa subjek tidak mampu melakukan interaksi komunikasi.

Dari beberapa perilaku yang ditampakkan oleh subjek, subjek cenderung masuk dalam kelompok interaksi social yang cukup komplek menyeluruh hampir semua tiga dari beberapa kelompok interaksi social yang di sebutkan oleh (Nanie. 2010). Mengemukakan bahwa interaksi social pada anak autis dibagi dalam tiga kelompok. (1). Menyendiri (aloof) : banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh, dan akan kesal bila diadakan pendekatan social serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas. Subjek seringkali menarik diri dari teman-temannya serta berperilaku yang aneh-aneh dan sering berulang-ulang, tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. (2). Pasif : dapat menerima pedekatan social dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya. Subjek mampu menerima pendekatan secara sosial seperti halnya saat subjek diberi tugas oleh shadownya seperti disuru membaca atau menulis subjek mampu menyelesaikannya. (3). Aktif tapi aneh : secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini tidak sesuai dan sering hanya sepihak. Subjek kadang ikut kumpul duduk bersama dengan teman-temannya akan tetapi subjek tidak mampu untuk gabung membicarakan sesuatu atau bergurau, subjek hanya duduk kadang nyanyi sendiri, berbicara sendiri meskipun sedang duduk bersama temanya.

(Theo peter, 2009). Mengemukakan Anak autis dalam berinteraksi social menggunakan kontak mata, ekspresi wajah dan gesture untuk menunjukkan minat mereka, dan berusaha terlibat dalam pembicaraan. Dari teori tersebut dijelaskan demikian, akan tetapi subjek belum mampu untuk melakukan kontak mata secara langsung, masih mengarah kemana-mana saat di ajak berbicara, ekspresi wajah dan gesture nya pun demikian tidak menunjukkan minat untuk melakukan interaksi.

Hambatan social pada anak autis akan berubah sesuai dengan perkembangan usia. Biasanya, dengan bertambahnya usia maka hambatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin berkurag. Unsur interaksi sosial salah satunya adalah dengan komunikasi, dalam, dalam menerima komunikasi itu pun harus melalui proses kognitif mereka ada stimulus ada respon, selama tingkat intelegensi mereka masih dalam taraf normal katakanlah intelegensi superior ataupun rata-rata maka ini sangat mendukung dalam proses berfikir mereka terutama dalam menerima rangsangan dari luar, bisa menerima stimulus dan dapat merespon. Sehingga mereka belum bisa konsisten dengan kontak mata tapi mereka mengerti dan bisa timbal balik dengan orang-orang disekitarnya. Ini sebagai suatu penegasan bahwa anak autis tidak sepenuhnya tidak mampu berinteraksi sosial. Mereka bisa sembuh dan berubah secara perkembangan psikologi apabila ditangani dengan penanganan yang khusus dan oleh tenaga ahli yang khusus juga.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa subjek belum mampu melakukan interaksi sosial dalam kelas inklusi, baik dengan guru maupun dengan temannya saat dalam kelas, karena kurangnya minat subjek untuk melakukan interaksi social, tidak mampu melakukan komunikasi secara timbal balik, tidak mampu memulai atau mengawali komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, tidak mampu melakukan kontak mata secara langsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir ini akan disampaikan hasil pokok penelitian yang merupakan kesimpulan penelitian ini, implikasi penelitian serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan. Untuk kepentingan itu pertama disampaikan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk bersama-sama belajar dengan teman-teman sebaya dalam sekolah regular dan dengan lingkungan yang fomal.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa subjek belum mampu melakukan interaksi sosial dalam kelas inklusi, baik dengan guru maupun dengan temannya saat dalam kelas, karena kurangnya minat subjek untuk melakukan interaksi sosial, tidak mampu melakukan komunikasi secara timbal balik, tidak mampu memulai atau mengawali komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, tidak mampu melakukan kontak mata secara langsung.

Interaksi yang sering dimunculkan subjek termasuk dalam kategori interaksi pasif karena subjek belum mampu malakukan interaksi secara timbal balik, mampu menerima pendekatan orang lain, jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran atau Rekomendasi

Sebagai akhir dari penutup ini akan disampaikan saran atau rekomendasi yang ditujukan untuk :

1. Guru

   a. Bagi kepala Sekolah SMP N 29 Surabaya diharapkan untuk selalu meningkatkan kualitas para guru agar mampu memenuhi dan memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat belajar secara maksimal.

   b. Dalam proses belajar mengajar diharapkan ada interaksi sosial yang bagus secara timbal balik, baik itu dari siswa dengan guru, atau pun guru dengan siswa, diharapkan guru mampu memberikan stimulus kepada subjek, agar subjek mampu belajar berinteraksi dengan baik saat pelajaran berlangsung.

   c. Diharapkan guru memahami, mengerti kebutuhan masing-masing siswa inklusi yang berasal dari berbagai jenis gangguan, dan memperlakukan mereka sebagaimana mestinya, karena mereka mempunyai cara belajar berfikir yang berbeda.

2. Siswa

   a. Diharapkan subjek mampu belajar beinteraksi dengan bagus, baik itu interaksi dengan guru maupun lingkungan sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Semua siswa regular, diharapkan dapat membantu anak berkebutuhan untuk belajar berinteraksi dan berhubugan social baik dengan teman, guru dan lingkungannya.

c. Saling menghargai kekurangan dari masing-masing.

3. Penelitian berikutnya

Penelitian ini dilakukan pada subjek yang diduga mengalami gangguan autis, dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada interaksi sosial subjek saat di kelas. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya perlu diungkap lebih mendalam lagi hal-hal yang menarik yang unik yang ada pada subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Astuti. (2008). *Pola interaksi social anak autis disekolah khusus autis.* Surakarta : Skipsi Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah.

Andreas Soekandar Ginanjar, *"Memahami spectrum autis secara holistic"*, di unduh 12 mei 2012 dari *http://puterakembara.org/rm/andriana_sg_pdf.*

Delphie. 2000. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung : PT Rafika Aditama.

Monks FJ. (2006). *,Psikologi perkembangan.* Yogyakarta : Gadjah Mada University.

Gerald C. Davison. (2006). *Psikologi abnormal edisi kesimbalan.* Jakart : Raja Grafindo.

Hildayani Rini. (2009). *Penanganan Anak Berkelainan.* Jakarta : Universitas Terbuka.

Huzaemah. (2010). *Kenali Autis Sejak Dini.* Jakarta : Pustaka Populer Obor.

Jeffry, S & Nevid S. (2003). *Psikologi Abnormal.* Jakarta : Erlangga.

Mirza, M. (2007). *Anak autis, mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat.* Jogjakarta : Kata hati.

Moleong, L.J. (2007). *Metode penelitian kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Ormord, E J. (2008). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : Erlangga.

Poerwandari, E.K. (2005). *Pendekatan kualitatif untyuk penelitian perilaku manusia edisi ketiga.* Jakarta : Perfecta.

Peters, Theo. (2009). *Panduan autism terlengkap : hubungan antara pengetahuan teoritis dan intervensi pendidikan untuk anak penyandang autis.* Jakarta : Dian Rakyat.

Suhardianto. (2009). *Pedoman Diagnosis.* Surabaya: Alfabeta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Slamet, Snatoro & Suprapti. (2003). *Psikologi Klinis*. Jakarta : UI Press.

Robert, S.E. (2011). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : PT Indeks.

Safira Triantoro. (2005). *Autis Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Jakarta:Graha Ilmu.

Soematri, & Sutjiati. (2007). *Psikologi Ana Luar Biasa.* Bandung : PT Refika Aditama.

Veskarisyanti, Galih A. (2008). 12 *Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat.* Jakarta : Buku Kita.

Widyatsono H. (2007). *Penyelengggaraan pendidikan inklusi untuk anak berkelainan*. Jurnal pendidikan dan kebudayaan. *No 065, th ke-13.*

Yatim, F. (2003). *Autisme merupakan Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak.* Jakarta : Pustaka Populer Obor.

Yuwono, J. (2009). Memahami Anak Autistik. Bandung : Alfabeta.

Yuli, T. (2008). *Pola Iteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis.* Surakarta : Alfabeta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id